



## Peran Ekstrakurikuler Seni Angklung dalam Mengembangkan Karakter dan Sikap Patriotisme Siswa

Sandi Adiyana<sup>1</sup>, Jaeni<sup>2</sup>, Yahfenel Evi Fussalam<sup>3</sup>

<sup>1</sup> SMAN 1 Gunung Halu, Indonesia

<sup>2,3</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

Corresponding Author:  [Sandiadiyana4@gmail.com](mailto:Sandiadiyana4@gmail.com)

### ABSTRACT

Menurunnya sikap cinta tanah air di kalangan siswa menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan saat ini. Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi membentuk karakter memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kebangsaan melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara terarah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler seni, khususnya seni angklung yang merupakan warisan budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler seni angklung dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan perilaku patriotisme siswa. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji proses pelaksanaan, pengalaman belajar siswa, serta nilai-nilai kebangsaan yang terinternalisasi melalui kegiatan angklung di SMAN 1 Gununghalu. Subjek penelitian terdiri atas siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler seni angklung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan angklung tidak hanya meningkatkan kecintaan mereka terhadap seni budaya Sunda, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional. Nilai-nilai seperti kebersamaan, disiplin, penghargaan terhadap budaya, dan rasa memiliki terhadap bangsa semakin terlihat dalam perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler seni angklung terbukti menjadi salah satu sarana efektif dalam memperkuat perilaku patriotisme di kalangan peserta didik.

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

15 December 2025

Revised

01 January 2025

Accepted

27 January 2025

### Key Word

*Patriotisme, Kegiatan Ekstrakurikuler, Seni Angklung, Pembinaan Karakter*

### How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial budaya yang semakin cepat akibat dari globalisasi berdampak besar terhadap sikap dan perilaku generasi muda, termasuk di kalangan pelajar. Fenomena tersebut semakin mempercepat arus informasi dan budaya asing yang mudah di akses oleh generasi muda melalui

internet dan media sosial. Disamping itu, posisi budaya lokal dan nilai-nilai kebangsaan menjadi rentan mengalami erosi, terutama apabila dihadapkan pada pengaruh budaya luar negeri yang sering dianggap lebih “modern” atau “kekinian” oleh generasi muda, sehingga harus diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat.

Dampak negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme dan patriotisme generasi muda telah menjadi sorotan banyak peneliti. Berapa studi menunjukkan bahwa arus globalisasi dapat melemahkan rasa cinta tanah air dan identitas budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pembentukan karakter yang kuat (Asyari & Dewi, 2021). Kondisi ini menjadi tantangan utama dalam proses pendidikan nasional, karena generasi muda merupakan ujung tombak kelangsungan nilai kebangsaan dan penerus cita-cita bangsa di masa depan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan karakter yang berbasis budaya menjadi salah satu strategi penting untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan menumbuhkan sikap cinta tanah air di kalangan peserta didik. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran diyakini dapat menjadi fondasi moral yang kokoh bagi siswa dalam menghadapi arus globalisasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis dalam pembentukan karakter siswa, termasuk penanaman nilai patriotisme. Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya dilaksanakan melalui aktivitas intrakurikuler, tetapi juga melalui kegiatan non-formal dan ekstrakurikuler yang dirancang secara terarah untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan (Harahap, 2024). Kegiatan ekstrakurikuler diyakini dapat memfasilitasi pengalaman pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai kebangsaan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku nyata.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu ruang pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk mengembangkan karakter positif. Melalui ekstrakurikuler, siswa tidak hanya mengasah keterampilan tertentu, tetapi juga memperoleh pembelajaran nilai-nilai sosial, budaya, kerjasama, dan tanggung jawab (Permendikbud No. 62 Tahun 2014). Kegiatan ini menjadi penting dalam menanamkan nilai patriotisme sebagai wujud nyata cinta terhadap bangsa dan negara di tengah tantangan globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler seni angklung dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan perilaku patriotisme di kalangan siswa. Dengan

menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji proses pelaksanaan, pengalaman belajar siswa, serta nilai-nilai kebangsaan yang terinternalisasi melalui kegiatan angklung di SMAN 1 Gununghalu. Subjek penelitian terdiri atas siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni angklung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kontribusi nyata kegiatan seni angklung dalam memperkuat karakter dan sikap patriotik peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) Satu Gunung Halu Kab.Bandung Barat . Sekolah ini dijadikan pilihan dalam melakukan penelitian, sebab sekolah ini memiliki banyak sumber informasi yang dibutuhkan. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan dan melestarikan kearifan lokal di daerah setempat. Adapun jangka waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan. Subjek penelitian kualitatif merupakan pihak-pihak yang menjadi informan terhadap penelitian yang dilaksanakan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini diantaranya: Wakasek Kesiswaan SMAN 1 Gunung Halu, guru Pendidikan Kewarganegaraan, guru pembina ekstrakurikuler kesenian, Guru Bp dan siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data, menganalisis data, dan menafsirkan data yang diperoleh melalui pengamatan sendiri. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang akan diteliti. Penulis memilih metode ini karena metode ini dianggap sesuai dengan masalah dan tujuan dari penelitian ini guna mendapatkan gambaran tentang perilaku Patriotisme yang tercermin dalam diri peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan diantaranya adalah tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap analisis data. Pada tahap pra penelitian, kegiatan awal yang dilakukan oleh pendahuluan guna peneliti adalah mengetahui studi apakah fokus penelitian ini layak untuk diteliti ataukah tidak. Setelah melakukan studi penelitian, peneliti membuat perizinan guna melangsungkan penelitian di tempat tersebut yaitu di SMA Negeri 1 Gunung Halu. Setelah mendapatkan izin melaksanakan penelitian, peneliti melangkah kepada tahap berikutnya yaitu tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahapan ini peneliti mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan

yang telah disusun oleh peneliti untuk memecahkan fokus permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian. Untuk tahapan selanjutnya adalah tahapan analisis data. Kegiatan analisis data ini dilakukan setelah seluruh data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam yang sifatnya terbuka kepada seluruh partisipan atau subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan ekstrakurikuler kesenian angklung dan sikap keseharian siswa di sekolah yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut yang didukung oleh lembar observasi berupa pedoman observasi, lembar check list, dan catatan kecil. Adapun untuk memperkuat pengumpulan data melalui observasi dan wawancara adalah dengan menggunakan studi dokumentasi yaitu mengkaji dokumen-dokumen hasil kerja siswa, catatan kegiatan ekstrakurikuler siswa, dokumen partisipasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler, serta kumpulan foto kegiatan ekstrakurikuler kesenian angklung. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen dalam penelitian itu adalah peneliti sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009: 60), "Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya". Dalam penelitian kualitatif belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali, akan tetapi setelah masalah dalam penelitian itu sudah jelas, maka suatu instrumen dapat dikembangkan. Dalam menganalisis data penelitian kualitatif deskriptif ini ialah dengan menggunakan analisis data penelitian berdasarkan Miles dan Huberman yang terdiri dari: mereduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan. Miles dan Huberman dalam Sugiono (2012: 334), mengemukakan bahwa, "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh". Untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data secara teliti untuk dapat mempertanggung jawabkannya dari berbagai segi. Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan tahapan uji keabsahan data menurut Sugiono (2009: 121) meliputi "uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas) dan confirmability (objektivitas).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rangkaian observasi yang peneliti lakukan, mulai dari tahap pra-penelitian hingga proses penelitian berlangsung, diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni angklung di SMAN 1 Gunung Halu. Melalui pengamatan langsung di lapangan, peneliti dapat menyaksikan bagaimana aktivitas latihan angklung berjalan dan bagaimana kegiatan tersebut menjadi wadah pembinaan karakter, khususnya dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air pada diri para siswa.

Kesenian angklung sebagai salah satu warisan budaya Indonesia memiliki nilai edukatif yang tinggi karena mengajarkan harmonisasi, kerjasama, dan kedisiplinan dalam setiap permainannya. Keunikan angklung sebagai alat musik yang dimainkan secara kolaboratif menjadikannya media yang efektif untuk menanamkan sikap kebersamaan pada peserta didik. Oleh karena itu, SMAN 1 Gununghalu menjadikan seni angklung sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya bertujuan melestarikan budaya lokal, tetapi juga mengembangkan karakter siswa melalui pengalaman bermusik yang menyenangkan dan bermakna. Melalui ekstrakurikuler angklung, siswa diberi kesempatan untuk mengenal budaya bangsanya, mengasah keterampilan musikal, serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap identitas nasional.

Dalam kegiatan latihan rutin, seluruh anggota yang mengikuti latihan dibimbing oleh pelatihnya dan dipantau oleh Wakasek Kesiswaan. Seluruh anggota berbaris sesuai dengan ketentuan bermain angklung, sedangkan pelatih berada di depan sebagai instruktur untuk menyampaikan materi angklung dan memimpin anggota pemain angklung melalui gerak isyarat. Dalam mempersiapkan suatu pertunjukan angklung, pelatih memberikan latihan teknis dan keterampilan dalam memainkan angklung, pelatih juga membina mental seluruh anggota dalam mempersiapkan berbagai perlombasan atau pertunjukan angklung.



**Gambar 1.**  
**Foto proses kegiatan ekstrakurikuler angklung**



**Gambar 2.**  
**Foto Proses Kegiatan Eksrakulikuler Angklung**

Antusiasme siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler kesenian angklung ini sangat tinggi, hal ini terlihat dari jumlah anggota ekstrakurikuler kesenian angklung sangat banyak dibandingkan dengan ekstrakurikuler lain. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini terdiri dari siswa kelas XI dan Kelas XII yang berjumlah 52 siswa. Siswa kelas XII tidak lagi dilibatkan dalam ekstrakurikuler tersebut dikarenakan akan menghadapi dan mempersiapkan Tes Kemampuan Akademik (TKA). Alasan siswa tertarik mengikuti ekstrakurikuler angklung karena ingin mempelajari lebih dalam mengenai kesenian angklung dan kesenian tersebut sangat menarik dalam berbagai pertunjukan. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh sejumlah data mengenai kegiatan ekstrakurikuler kesenian angklung di SMAN 1 Gunung Halu. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan melalui komunikasi langsung secara intensif dengan beberapa narasumber kunci yang ditemui di SMAN 1 Gunung Halu. Dalam hal ini, narasumber yang berhasil di wawancarai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Jabatan
1	Emi Yusmiati	Wakasek Kesiswaan
2	Wiwi Syamsiah	Guru Bp/Bk
3	Ulfia Gustiani	Guru PKN
4	Rohman Hidayat	Guru Pembina Ekstrakulikuler Kesenian Angklung
5	Siti Rahma Cahyani	Siswa kelas XII - I
6	Liza Zahidah H	Siswa Kelas XI-B

7	Zahra dan Dafa Erlangga	Siswa Kelas X-E
---	----------------------------	-----------------

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat digambarkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni angklung memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan karakter dan perilaku siswa di sekolah. Pengaruh tersebut terlihat jelas dalam keseharian mereka, baik saat berinteraksi dengan teman maupun ketika mengikuti kegiatan sekolah lainnya.

Salah satu nilai karakter yang muncul kuat melalui kegiatan angklung adalah tumbuhnya rasa cinta tanah air. Sikap ini tercermin dari antusiasme para anggota dalam berpartisipasi pada berbagai kegiatan peringatan hari besar nasional, di mana mereka dengan bangga menampilkan seni angklung sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya bangsa. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan sikap positif lainnya, seperti kebersamaan, toleransi antar anggota, kedisiplinan, serta kemampuan untuk hadir tepat waktu. Semua perilaku tersebut menunjukkan bahwa melalui seni angklung, siswa tidak hanya belajar memainkan alat musik, tetapi juga belajar membangun karakter dan nilai-nilai kebangsaan dalam diri mereka. Hal tersebut dikemukakan oleh beberapa narasumber dalam proses wawancara, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Emi Yusmiati "Mental yang Kuat" Menurut Emi Yusmiati selaku wakasek kesiswaan, pengertian cinta tanah air secara sempit itu adalah cinta terhadap negaranya, dalam hal ini paling tidak siswa dapat mencintai almamater sekolahnya, tidak melakukan kesalahan yang membuat citra almamater sekolah menjadi tercoreng. Sekolah dijadikan sebagai miniatur negara, mendidik siswa sekolahnya untuk mencintai dan menjaga nama baik sekolah dengan seperti itu siswa akan belajar untuk mencintai negaranya Ekstrakurikuler kesenian merupakan sarana angklung pengembangan kreativitas, bakat dan potensi siswa dalam bidang kesenian. Di SMAN 1 Gunung Halu, kegiatan ekstrakurikuler kesenian lebih mengarah kepada kesenian daerah atau kesenian tradisional. Melalui ekstrakurikuler kesenian tradisional ini, penanaman nilai-nilai luhur budaya khususnya budaya sunda dapat diterapkan ke dalam diri siswa SMAN 1 Gunung Halu. Emi mengemukakan bahwa ekstrakurikuler kesenian yang diterapkan oleh sekolah ini berbeda dengan sekolah lainnya, sekolah ini lebih menekankan pada kesenian tradisional seperti ekstrakurikuler degung, angklung dan tari tradisional. Alasan sekolah menerapkan hal

demikian adalah bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan budaya lokal, dengan mengenalkan siswa pada budaya-budaya daerah yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan visi sekolah SMAN 1 Gunung Halu yaitu “ Mewujudkan Peserta Didik yang Berakhlak Mulia, Kolaboratif, Kreatif, dan Berprestasi serta Peduli Lingkungan”. Dengan kata lain, sekolah ini sangat membantu upaya penanaman rasa cinta tanah air dengan menekankan pada akhlak yang mulia pada generasi muda sebagai penerus bangsa yang akan menentukan arah masa depan bangsa dan negara. Emi menambahkan bahwa ekstrakurikuler memberikan pengaruh yang besar bagi pembentukan karakter anak, hal tersebut dapat dilihat saat anak akan menghadapi berbagai perlombaan dan kejuaraan. Saat mempersiapkan kejuaraan, mental anak akan dilatih dan dibina untuk menjadi mental yang kuat, yang siap menghadapi berbagai kemungkinan terjadi baik itu menang ataupun kalah. Dengan seperti itu, siswa siap menerima hasil dari kejuaraan tersebut. Kemudian siswa dibina untuk melakukan doa bersama sebelum melaksanakan latihan rutin sehingga siswa dapat terbiasa untuk melakukan doa terlebih dahulu sebelum melaksanakan berbagai kegiatan. Menurut Emi, siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, pada umumnya cenderung lebih nakal dibandingkan dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler meskipun tidak semua siswa bersikap dan berperilaku seperti itu.

- 2) Wiwi Syamsiah “Sikap Menghargai Jasa Pahlawan” Wiwi Syamsiah mengemukakan bahwa cara yang efektif dalam mengenalkan dan mendekatkan siswa dengan budaya daerah sebagai wujud dari cinta tanah selain melalui pendidikan seni budaya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan cara memberikan keleluasaan kepada seluruh siswa untuk memilih ekstrakurikuler yang mereka minati. Karena ekstrakurikuler merupakan salah satu sarana pembentukan karakter siswa. Menurut pendapat Wiwi sikap yang ditampilkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah yang kaitannya dengan cinta tanah air adalah adanya rasa peduli terhadap sesama, toleransi, disiplin, menghargai waktu, menghargai jasa-jasa pahlawan, dan mengikuti kegiatan upacara rutin hari senin. Sikap menghargai jasa pahlawan dapat dilihat dari partisipasi dan antusias siswa dalam mengikuti acara peringatan hari pahlawan atau acara-acara nasional lainnya. Sebagian besar siswa SMAN 1 Gunung Halu ikut berpartisipasi aktif dalam memperingati hari besar nasional.
- 3) Ulfia Gustiani “Menumbuhkan rasa cinta dan Bangga terhadap



Budayanya” Fia mengemukakan bahwa setiap sekolah perlu mengenalkan budaya-budaya daerahnya, hal ini sangat penting untuk dilaksanakan di sekolah karena usia anak yang duduk di bangku sekolah adalah usia yang sangat cocok untuk mengenalkan dan memberi pemahaman bahwa betapa pentingnya budaya bangsa untuk dijaga dan dipelihara kelestariannya agar tidak di klaim oleh negara lain. Dengan seperti itu, anak akan menjiwai nilai-nilai budaya daerahnya sebagai bentuk rasa cinta terhadap tanah air Indonesia. Kegiatan ekstrakurikuler kesenian angklung ini dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budayanya sendiri yang akan melandasi munculnya rasa cinta tanah air siswa. Menurut Fia, penanaman rasa cinta tanah air harus dimulai sejak dini saat anak belum terkontaminasi atau tercampur dengan budaya-budaya luar yang masuk melalui arus globalisasi. Dengan seperti itu, penanaman nilai-nilai budaya maupun penanaman rasa cinta tanah air dapat lebih cepat diserap dan diterima oleh seseorang. Fia memaparkan bahwa perwujudan sikap dan perilaku cinta tanah air siswa yang ditampilkan di sekolah adalah timbulnya rasa kekeluargaan antar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler angklung. Dengan adanya rasa kekeluargaan tersebut siswa dapat saling menghargai, menghormati dan toleransi antar sesama. Kemudian wujud perilaku cinta tanah air yang tercermin dalam diri siswa yang dijelaskan oleh Fia adalah disiplin, Kedisiplinan siswa ini menunjukkan sikap dan perilaku cinta tanah air yang tertanam dalam diri siswa. Dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung khususnya dalam latihan rutin, siswa diwajibkan untuk hadir tepat waktu. Dengan seperti itu, siswa akan terbiasa untuk disiplin dan tepat waktu dalam kegiatan apapun. Berdasarkan pendapat Fia tersebut, Emi menambahkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini lebih taat terhadap aturan, patuh, dan tidak suka melakukan pelanggaran. Mereka patuh bukan hanya terhadap Pembina ekstrakurikuler saja, namun mereka juga patuh kepada seluruh guru dan aturan di sekolah. Fia mengakui bahwa mereka yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cenderung lebih santun terhadap guru maupun orang yang lebih tua.



**Gambar 3.**

**Foto Wawancara Dengan Informan Guru (Bu Ulfia)**

- 4) Rohman Hidayat “Antusiasme Siswa dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Angklung” Rohman memaparkan bahwa sikap kekeluargaan, kebersamaan, dan gotong royong sangat nampak dalam diri siswa yang mengikuti ekstrakurikuler angklung ini. Hal tersebut nampak saat mereka melakukan persiapan pertunjukan untuk mengikuti dan perlombaan, sebelum pemberangkatan mereka saling membantu untuk mempersiapkan peralatan angklung, kemudian bergotong royong untuk memindahkan alat dari ruangan ke dalam mobil, dan lain sebagainya. Sehingga persaudaraan diantara mereka terjalin begitu erat. Menurut Rohman, sikap Patriotisme siswa dapat tercermin dari rasa kebanggaan siswa terhadap kesenian angklung, hal ini di lihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler Kegiatan ekstrakurikuler angklung. angklung ini sangat diminati banyak siswa di SMAN 1 Gunung Halu, hingga dalam penerimaannya pun kami mengadakan seleksi bagi siswa yang ingin mendaftar menjadi anggota angklung. Ekstrakurikuler angklung ini memiliki jumlah anggota yang sangat banyak dibanding dengan ekstrakurikuler lainnya. Selanjutnya, rasa bangga siswa terhadap kesenian angklung dimulai dari hal terkecil yaitu mereka mau merawat alat musik angklung tersebut dengan cara, membersihkannya, dan menjaga agar tidak terjatuh. Hal ini merupakan bentuk kecintaan siswa terhadap budayanya dan hasil karya bangsa Indonesia, karena alat musik angklung merupakan hasil karya bangsa asli Indonesia. Rohman juga menambahkan bahwa dengan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan juga merupakan bentuk dari rasa cinta tanah air, contohnya

saat Acara Panen karya P5(proyek penguatan profil pelajar Pancasila), Acara perpisahan sekolah, Acara penyambutan tamu, dan menjadi agenda tahunan yaitu perayaan kemerdekaan 17 Agustus 1945, SMAN 1 Gunung Halu diminta untuk menjadi petugas pengibar bendera dan menampilkan salah satu karya seni yang dimiliki sekolah, maka kami pun menampilkan kesenian angklung. Menurut pengamatan Rohman, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler angklung memiliki sikap lebih lemah lembut, sopan santun dan tata kramanya lebih nampak dibandingkan dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler lainnya seperti

yang  
olah raga,  
sebagainya.  
berarti  
yang  
  
yang  
tidak  
santun.



ekstrakurikuler  
bersifat fisik yaitu  
karate dan lain  
Namun tidak  
semua siswa  
mengikuti  
ekstrakurikuler  
bersifat fisik itu  
memiliki sopan

**Gambar 5.**

**Foto Wawancara Dengan Informan (Pak Rohman Yang Memakai Kaos Biru)**

- 5) Siti Rahma Cahyani “Bangga dan Bersyukur menjadi Bangsa Indonesia” Rahma siswa kelas XII-i selaku anggota ekstrakurikuler angklung mengemukakan bahwa saya bangga dan bersyukur bisa menjadi orang Indonesia, karena Negara Indonesia memiliki banyak budaya unik dan mempunyai ciri khas tersendiri, yang belum tentu Negara lain memiliki budaya dan ciri khas unik dan beranekaragam seperti Negara Indonesia. Saya juga senang bisa bergabung di ekstrakurikuler angklung ini, karena saya bisa mendapatkan

pengalaman di luar sekolah, bisa tampil di berbagai acara, dan mendapatkan wawasan yang banyak mengenai alat musik tradisional.

- 6) Liza “Sikap Kepemimpinan” Liza mengatakan bahwa “saya bangga dengan negara Indonesia karena tanah air saya memiliki warisan budaya yang tidak tertandingi indahnya. Saya juga senang bisa mengikuti dan tampil di berbagai pertunjukan dan perlombaan, setelah saya mengikuti perlombaan tersebut saya suka berbagi cerita mengenai pengalaman saya mengikuti pertunjukan dan berbagi mengenai kesenian angklung sehingga dapat menarik minat teman saya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini.” Dalam ekstrakurikuler angklung ini tidak hanya diajarkan mengenai bagaimana bermain angklung saja, namun dalam ekstrakurikuler ini diterapkan nilai-nilai budaya angklung ke dalam diri siswa seperti toleransi dan kekeluargaan.
- 7) Zahra dan Dafa Erlangga “Adanya Perubahan Sikap” Zahra mengemukakan bahwa ekstrakurikuler angklung ini dapat meningkatkan rasa cinta tanah air saya dengan tetap melestarikan kesenian angklung dengan cara mempelajari lebih dalam mengenai kesenian angklung, mencoba untuk mempelajari kesenian atau kebudayaan daerah lainnya, dan mencoba untuk mempopulerkan kesenian daerah terutama angklung. Zahra siswi kelas X selaku bendahara dalam ekstrakurikuler angklung, ia menyatakan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat perubahan sikap yang terjadi seperti sikap lebih teliti, saling menghargai, adanya rasa kebersamaan, kekeluargaan, kesabaran, dan lain-lain. Dafa menambahkan bahwa dengan kita mencintai kesenian angklung saja berarti kita sudah budaya daerah, dengan kita mencintai budaya daerah berarti kita mencintai tanah air Indonesia. Bentuk cinta tanah air kita dapat ditunjukkan dengan cara tetap memainkan angklung, memperkenalkan kesenian angklung kepada khalayak banyak baik itu bangsa Indonesia maupun bangsa asing dan memperdalam budaya Indonesia lainnya.



**Gambar 6.**  
**Foto Wawancara Dengan Siswa (Zahra)**



**Gambar 7.**  
**Foto Wawancara Dengan Siswa (Dafa)**

### **Pembahasan**

Bebagai pendapat dari beberapa anggota ekstrakurikuler tersebut menunjukan sikap dan perilaku cinta tanah air yang mereka peroleh melalui kegiatan ekstrakurikuler angklung. Perilaku dan sikap yang ditunjukan oleh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler berbeda dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sama sekali. Adapun bentuk-bentuk perilaku cinta tanah air yang tercermin dalam diri siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler angklung di SMAN 1 Gunung Halu dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 2.**  
**Internalisasi Perilaku Patriotism Dalam Diri Siswa**

<b>No</b>	<b>Bentuk Perilaku</b>	<b>Sikap Yang Tercermin</b>
1	Kerja Sama	Siswa yang memainkan angklung harus bisa bekerja sama dengan baik untuk menjaga keharmonisan dan keindahan sebuah lagu
2	Disiplin	Siswa yang mentaati aturan khususnya peraturan saat pembelajaran angklung
3	Rasa Kebanggaan	Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler angklung dan berusaha untuk mempopulerkan kesenian angklung melalui berbagai pertunjukan
4	Ketelitian	Siswa yang memainkan angklung harus teliti dan

		fokus dalam mendengarkan intruksi yang diberikan conductor agar tidak terjadi kesalahan karena satu orang mempengaruhi orang banyak
5	Keluargaan dan Kebersamaan	siswa yang bersikap tidak individualis dan mau berbaur dan berteman dengan siapa pun tanpa membedakan ras, suku, dan agama
6	Toleransi	Perilaku siswa yang berusaha saling memahami antara siswa satu dengan yang lainnya agar terjaga keharmonisan anggota ekstrakurikuler angklung
7	Tanggung jawab	Siswa giat melaksanakan kewajibannya sebagai pemain angklung untuk mengikuti kegiatan latihan rutin.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa Ekstrakurikuler kesenian angklung merupakan sarana pengembangan diri siswa yang dapat mengasah bakat dan potensi siswa dalam bidang kesenian. Di SMAN 1 Gunung Halu, kegiatan ekstrakurikuler kesenian lebih mengarah kepada kesenian daerah atau kesenian tradisional. Melalui ekstrakurikuler kesenian tradisional ini, penanaman nilai-nilai luhur budaya khususnya budaya sunda dapat diterapkan ke dalam diri siswa SMAN 1 Gunung Halu.

Penanaman nilai-nilai luhur budaya kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan cara yang tepat untuk membangkitkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air siswa disamping melalui proses pembelajaran di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler kesenian angklung ini terbukti dapat membentuk dan membina perilaku cinta tanah air dalam diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di SMAN 1 Gunung Halu, bentuk-bentuk perilaku cinta tanah air siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari adalah timbulnya rasa bangga terhadap budaya Indonesia, sikap kepemimpinan, kekompakan, kekeluargaan, kebersamaan, kerjasama, toleransi, saling menghargai dan tanggung jawab. Rasa cinta tanah air merupakan konsep yang sangat sempit karena rasa cinta tanah air merupakan perwujudan dari rasa nasionalisme. Menurut Suteng Bambang (2002:21) "Nasionalisme adalah sikap mental dan tingkah laku individu atau masyarakat yang menunjukkan adanya loyalitas atau pengabdian yang tinggi terhadap kehormatan pengabdian negaranya bangsa bangsa." suatu dapat atau memelihara Loyalitas bangsa dan terhadap ditunjukan dengan menjaga dan memelihara apa yang dimiliki oleh Negara Indonesia dan mempertahankan keutuhan Negara.



Ciri-ciri dari sikap nasionalisme dapat diuraikan sebagai berikut: Memiliki rasa cinta tanah air Indonesia, Bangga dan menghargai seluruh Indonesia, seluruh Menjaga keanekaragaman dan melestarikan kekayaan nusantara, Mencintai produk dalam negeri, Bersedia mempertahankan dan memajukan negara Indonesia, Menyadari sepenuhnya sebagai bagian dari Mengutamakan bangsa Indonesia, kepentingan dan bersama dibandingkan kepentingan pribadi atau golongannya Rasa cinta tanah air juga diperkuat dengan adanya semangat kebangsaan untuk tetap menjaga kesatuan dan keutuhan negaranya. Rasa cinta dan bangga terhadap tanah air juga merupakan salah satu komponen nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter bangsa sangat penting dan memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu Negara, karena kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh mental bangsa itu sendiri dalam menghadapi berbagai ancaman yang akan datang baik dari luar atau dalam Negara itu sendiri. Pendidikan menjadi media yang paling efektif dalam mewujudkan berbagai tujuan, termasuk tujuan mencetak manusia manusia yang berkarakter.

Pengembangan karakter cinta tanah air ini dapat dibentuk melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas pada setiap mata pelajaran. Pengembangan karakter cinta tanah air yang dilakukan di luar proses pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan melalui ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menanamkan karakter cinta tanah air adalah ekstrakurikuler kesenian angklung. Pendidikan karakter cinta tanah air berhasil diterapkan di SMAN 1 Gunung Halu melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian angklung. Kesenian angklung yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi suatu sarana dan media alternatif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air siswa dalam bentuk pelestarian budaya lokal khususnya budaya daerah. Seni budaya yang diterapkan di sekolah merupakan karakteristik budaya dimana siswa tersebut berada. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alwasilah dkk (2009, hlm.53) bahwa "Lembaga pendidikan bukan hanya sebagai pusat belajar dan mengajar, tetapi juga sebagai pusat penghayatan dan pengembangan budaya, baik global". budaya lokal, nasional, bahkan Pendapat tersebut menjelaskan mengenai lembaga pendidikan sebagai tempat berjalannya proses belajar mengajar yang juga dapat dijadikan tempat penghayatan dan pengembangan budaya. Di dalam lembaga pendidikan inilah peserta didik mulai diperkenalkan dengan budaya lokal yang mereka miliki. Hal inilah yang disebut dengan etnopedagogik yakni pendidikan berbasis kearifan lokal.

## KESIMPULAN

Kegiatan ekstrakurikuler kesenian angklung memberikan kontribusi terhadap pengembangan perilaku cinta tanah air siswa. Penanaman nilai-nilai luhur budaya kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan cara yang tepat untuk membangkitkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air siswa disamping melalui proses pembelajaran di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler kesenian angklung ini terbukti dapat membentuk dan membina perilaku cinta tanah air dalam diri siswa. Adapun bentuk-bentuk perilaku cinta tanah air siswa yang tercermin dari kegiatan ekstrakurikuler angklung di SMAN 1 Gunung Halu adalah sebagai berikut: Rasa Kebanggaan, kekeluargaan dan kebersamaan, kerja sama, ketelitian, toleransi, disiplin dan tanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Kurniawan, T. (2009). *Etnopedagogik: Landasan praktik pendidikan dan pendidikan guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan nilai nasionalisme di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 1-10.
- Barsdas. (2024). Peran guru dan lingkungan dalam menumbuhkan patriotisme siswa. *Jurnal Eksplorasi Pendidikan*.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Harahap, P. A. S. (2024). Effective strategies to develop the spirit of nationalism in elementary school students through extracurricular activities. *International Journal of Students Education*.
- Hidayat, A., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Jakarta: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.



- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nupus Ihwani, N., Permata Ayu, M., Rahma, D., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Pendidikan karakter berbasis budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Sinektik*.
- Putri, A., & Nasution, T. (2022). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(4), 356–364.
- Rahmawati, S. (2023). Internalisasi nilai budaya melalui seni tradisional di sekolah. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 7(1), 30–40.
- Samani, M., & Hariyanto. (2020). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, E. (2025). Fostering patriotism: Implementing national character strengthening in distance learning at MAN 13 Jakarta. *International Journal of Contemporary Studies in Education*.
- Suteng, B. (2002). *Pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan implementasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliani, A. (2013). *Implementasi kegiatan ekstrakurikuler kesenian tari topeng Cirebon dalam meningkatkan rasa cinta tanah air siswa sekolah dasar* (Skripsi sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia). Bandung.